

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Couple Discuss Learning*

2.1.1.1. *Pengertian Couple Discuss Learning*

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meto*” yang berarti jalan yang dilalui. Begitu juga yang dikemukakan oleh Armai Arief bahwa istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Sedangkan secara terminologi, kata metode memiliki banyak makna, dalam kamus ilmiah populer, metode didefinisikan sebagai suatu cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau didefinisikan sebagai suatu cara kerja. Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar.

Kata “diskusi” menurut Armai Arief berasal dari bahasa latin, yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”. “*discussus*” terdiri dari akar kata “dis” dan “*culture*”. Secara etimologi “*disculture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu atau membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya. Secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu.

Menurut Oxford Dictionary, diskusi adalah tindakan atau proses berbicara tentang sesuatu untuk mencapai keputusan atau untuk bertukar ide. Diskusi adalah bentuk mencapai keputusan atau bertukar ide, diskusi merupakan bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan dua orang atau lebih untuk membahas dan mencari solusi dari sebuah masalah. Menurut Ernasari (2011), diskusi adalah kecakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik, pemunculan ide-ide, dan pengujian ide-ide atau pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan mencari kebenaran.

Metode *Couple Discuss Learning* merupakan metode diskusi secara berpasangan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu setiap peserta didik akan diberikan kelompok secara berpasangan agar mampu meningkatkan berpikir kritis masing-masing individu dan mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2.1.1.2. Langkah-Langkah *Couple Discuss Learning*

Menurut Utomo Dananjaya dalam Nurafni (2013) langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran diskusi berpasangan adalah :

1. Guru menyampaikan materi pelajaran.
2. Guru meminta peserta didik duduk dalam secara berpasangan.
3. Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan kelompok.
4. Guru meminta tiap pasangan kelompok untuk mendiskusikan tugas tersebut.
5. Guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas.
6. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.
7. Guru meminta tiap peserta didik untuk mencatat hasil diskusi.

2.1.1.3. Keunggulan dan Kelemahan *Couple Discuss Learning*

Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran diskusi berpasangan. Keunggulan metode pembelajaran diskusi berpasangan pasangan adalah sebagai berikut :

1. Metode ini memberikan kesempatan lebih kepada seluruh peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain atau berdiskusi dengan temannya dengan jumlah anggota yang lebih sedikit.
2. Meningkatkan *critical thinking* peserta didik karena dalam metode pembelajaran diskusi berpasangan peserta didik lebih akan dituntut untuk aktif, serta saling beripikir kritis untuk memperoleh informasi dan memecahkan masalah dari dalam penyelesaian tugas-tugas bersama pasangannya.
3. Seluruh peserta didik akan berpartisipasi aktif.

4. Memberikan solusi kepada kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan lebih intens.

Sedangkan kelemahan metode pembeajaran diskusi berpasangan ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu pengamatan yang seksama, agar terjadinya kerjasama antar pasangan.
2. Akan memakan waktu yang cukup lama untuk seluruh kelompok menyampaikan hasil atau solusi dari permasalahan yang diberikan.

2.1.1.4. Indikator *Couple Discuss Learning*

Gagne dan Briggs dalam Martimis Yamin (2007:84) menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas meliputi 9 aspek untuk menumbuhkan keaktifan dan partisipasi peserta didik. Masing-masing diantaranya adalah :

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada peserta didik.
3. Mengingatkan kompetensi prasyarat.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
5. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (*feed back*).
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam kelompok yang merupakan bagian kegiatan aktif, yaitu:

1. *Visual Activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, *interview*, diskusi dan sebagainya.

3. *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
4. *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing Activities*, seperti mengambarkan, membuat grafik, peta, patroon dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa poin-poin indikator *Couple Discuss Learning* peserta didik yang dapat diamati dalam proses pembelajaran adalah:

1. *Visual Activities*, peserta didik aktif memperhatikan pendidik menyampaikan materi pelajaran.
2. *Oral Activities*, peserta didik aktif bertanya kepada pendidik maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
3. *Listening Activities*, peserta didik aktif mendengarkan percakapan diskusi.
4. *Writing Activities*, peserta didik aktif menulis hasil diskusi.
5. *Drawing Activities*, peserta didik aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran.

2.1.2. Model Problem Based Learning

2.1.2.1. Pengertian Model Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada masa ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Menurut Duch, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik,

dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Menurut Glazer (2001), mengemukakan *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana peserta didik secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Dan menurut Rusma (2010) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata.

Dari penjabaran pengertian mengenai *Problem Based Learning* yang telah di jelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan peserta didik ruang untuk dapat mencari solusi dari permasalahan dikehidupan secara kelompok dan mampu meningkatkan keterampilan dan inovasi peserta didik.

2.1.2.2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Wina (2009), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah yaitu aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Hasil pemecahan masalah tersebut dapat dilihat dari proses penemuan pemecahan masalah tersebut. Menurut Arends dalam Trianto (2009:93), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada pelajaran tertentu (ilmu alam, matematika, dan ilmu sosial), namun permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan

menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.

4. Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.
5. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan keterampilan sosial.

2.1.2.3. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memiliki langkah-langkah atau sintaks dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *problem based learning*. Adapun sintaks model pembelajaran *problem based learning* diantaranya:

1. Pendahuluan
 - a. Orientasi
 - b. Apersepsi
 - c. Motivasi
 - d. Pemberian acuan
2. Inti
 - a. Orientasi peserta didik pada masalah
Pendidik menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
 - b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pendidik memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data atau bahan-bahan atau alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

c. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok

Peserta didik memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan. Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data atau referensi atau sumber) untuk bahan diskusi kelompok.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi

Pendidik memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga diskusi setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan atau disajikan dalam bentuk diskusi.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pendidik membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi. Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum atau membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

3. Penutup

2.1.3. Critical Thinking

2.1.3.1. Pengertian Critical Thinking

Berpikir kritis atau *Critical Thinking* secara umum diartikan sebagai analisis fakta, bukti, pengamatan, dan argumen yang tersedia untuk membentuk penilaian. Subjeknya kompleks; ada beberapa definisi berbeda, yang umumnya mencakup analisis atau evaluasi bukti faktual yang rasional, skeptis, dan tidak bias. Johnson (2009:183) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah. Berpikir kritis menurut Jensen (2011:195) berpendapat

bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Wijaya (2010:72) juga mengungkapkan gagasan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Cottrel (2005:1) mengemukakan bahwa “*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind*” yang artinya berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran. Berdasarkan dimensi kognitif Bloom, kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis proses seseorang dalam menganalisis fakta-fakta yang telah diamati secara spesifik untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

2.1.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Critical Thinking*

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu. Menurut Rubinfeld & Scheffer dalam Dinda (2017:13) faktornya, yaitu:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan seseorang tersebut dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat. Indikator dari kondisi fisik ialah:

- a. Kondisi badan yang sehat mencakup peserta didik tidak mudah lelah.
- b. Tidak lekas mengantuk.
- c. Kesehatan panca indera terutama mata dan telinga.

2. Keyakinan Diri/Motivasi

Lewin dalam Maryam, Setiawati & Ekasari (2008) mengatakan motivasi sebagai pergerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga untuk melaksanakan sesuatu tujuan yang telah ditetapkannya. Indikator motivasinya, yaitu:

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Dapat mempertahankan pendapatnya.

3. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Jika terjadi ketegangan, hipotalamus dirangsang dan mengirimkan impuls untuk menggiatkan mekanisme simpatis-adrenal medularis yang mempersiapkan tubuh untuk bertindak. Kecemasan membuat pikiran seseorang tidak baik, kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Indikator kecemasan, yaitu :

- a. Secara kognitif, peserta didik sulit berkonsentrasi.
- b. Secara motorik, rasa gugup dialami peserta didik.
- c. Secara somatik, reaksi fisik karena gugup seperti gangguan pernafasan, berkeringat dan sebagainya.
- d. Secara afektif, dalam emosi peserta didik tidak tenang dan mudah tersinggung dibeberapa kasus memungkinkan peserta didik dapat depresi.

4. Kebiasaan dan Rutinitas

Salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas. Kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penggunaan penyelidikan dan ide baru. Indikator kebiasaan, yaitu:

- a. Belajar secara teratur setiap hari.
- b. Mempersiapkan semua keperluan belajar.
- c. Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.
- d. Terbiasa belajar sampai paham dan tuntas

5. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus. Indikator perkembangan intelektual, yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu.
- b. Mandiri dalam berpikir.
- c. Kemampuan memecahkan masalah.

2.1.3.3. Indikator *Critical Thinking*

Menurut Ennis dalam Hassoubah (2007) bahwa indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis peserta didik yang harus dikuasai peserta didik dalam berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebut-kannya.
5. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
6. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
7. Mencari alternatif.
8. Bersikap dan berpikir terbuka.
9. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
10. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.

Sehingga disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis tersebut meliputi:

1. Merumuskan pokok-pokok permasalahan.
2. Mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
3. Memilih argumen logis, relevan dan akurat.
4. Mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda.
5. Menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

2.1.3.4. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini selain didukung berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Penerapan Model *Problem Based Learning* Dengan Metode *Couple Discuss Learning* Terhadap *Critical Thinking*. Studi quasi pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurafni dalam tugas akhir atau skripsinya yang dilakukan pada tahun 2013 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Materi Kenampakan Alam Dan Buatan Di Indonesia Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar” menguji penerapan model diskusi berpasangan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nurafni dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik pada sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata persentase 54,3%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata keaktifan belajar peserta didik meningkat yaitu pada siklus pertama dengan mencapai 62,1% atau keaktifan belajar peserta didik tergolong “Cukup Baik” karena 62,1% berada pada rentang 56-75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,1% atau keaktifan belajar peserta didik telah tergolong “Baik” karena 82,1% berada pada rentang 76-100%. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurafni dengan penelitian ini terletak pada perbedaan variabel Y, dimana variabel Y Nurafni yaitu keaktifan belajar peserta didik sedangkan penelitian ini yaitu *critical thinking*. Perbedaan lainnya ada pada letak subjek penelitian dimana penelitian ini subjeknya terletak pada peserta didik SMA sedangkan Nurafni pada peserta didik SD.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning”. Penelitian Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu menguji penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu bahwa analisis deskriptif dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mencapai kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan dimana peserta didik diminta menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan serta operasi hitung yang benar sebesar 81,82%. Peserta didik yang mencapai kemampuan menentukan akibat dari suatu ketentuan yang diambil dimana peserta didik memberikan jawaban secara sistematis terkait pertanyaan yang diberikan sebesar 75,76%. Peserta didik yang mencapai kemampuan menentukan penyelesaian dengan beberapa solusi dimana peserta didik diminta memberikan solusi jawaban lebih dari satu dari soal yang diberikan sebesar 79,41%. Maka dapat disimpulkan bahwasannya penerapan model *Brain Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Letak perbedaan penelitian Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu dengan penelitian ini berada pada letak variabel X pada penelitian Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu merupakan variabel Y pada penelitian ini dan Variabel X pada penelitian ini adalah metode *Couple Discuss Learning* dan subjek yang berbeda yaitu subjek penelitian ini peserta didik SMA sedangkan subjek penelitian Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu yaitu SMP. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yaitu berpikir kritis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Utari dalam tugas akhir atau skripsinya yang dilakukan pada tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMA GAJAH MADA T.P 2016/2017” menguji faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika pada peserta didik SMA. Berdasarkan paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinda Utari bahwa variabel kondisi fisik, kecemasan, perkembangan intelektual, motivasi, dan

kebiasaan berada pada faktor pertamayang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika peserta didik dikarenakan nilai komponen matrix faktor pertama lebih besar dari faktor ke dua. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dinda Utari dengan penelitian ini berada pada tujuan penelitian dimana tujuan penelitian Dinda Utari ialah mencari faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan hasil penerapan metode sebelum dan sesudah dilakukan penerapan metode. Dan persamaan pada kedua penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu berpikir kritis dan subjek yang sama yaitu peserta didik SMA.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novia Putri pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya”. Dipublikasi dalam jurnal Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Menghasilkan penelitian yang dapat kesimpulan bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS SMAN 3 Surabaya, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar dan kemampuan kelas kontrol lebih rendah. Peserta didik yang diberikan treatment lebih banyak mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kritis, dan secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis kedua kelas mengalami peningkatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novia Putri menguji seberapa pengaruhnya pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan penelitian ini menguji metode *Couple Discuss Learning* terhadap efektifitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dan persamaan kedua penelitian ini adalah subjek yang sama yaitu peserta didik SMA kelas XII IPS dan variabel X yang sama yaitu berpikir kritis.

Hasil penelitian yang relevan yang telah dijelaskan secara deskriptif diatas menjadi acuan peneliti dalam penyusunan penelitian ini, agar dapat mempermudah memahami hasil penelitian yang relevan sehingga dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini dijelaskan kembali dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurafni (2013)	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATERI KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN DI INDONESIA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI	Hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.	Variabel X memiliki kesamaan yaitu menerapkan Diskusi Berpasangan	Variabel Y berbeda antara judul peneliti dan judul penelitian yang relevan yang dipakai oleh peneliti dan subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik Sekolah Menengah Atas

		004 PULAU TERAP KECAMATAN BANGKINANG BARAT KABUPATEN KAMPAR			
2	Binti Anisaul Khasanah & Indah Dwi Ayu. Jurnal Eksponen Volume 7 Nomor 2, Septembe r 2017	KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARA N BRAIN BASED LEARNING	Hasil analisis deskriptif dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu mencapai kemampuan dengan terbuktinya merumuskan pokok-pokok permasalaha n dimana peserta didik diminta menentukan apa yang	Variabel memiliki kesamaan yaitu berpikir kritis yang dilakukan pada model pembelajar an Brain Based Learning	Variabel X dan Y berbeda. Di hasil penelitian yang relevan berpikir kritis di gunakan sebagai variabel X, sedangkan peneliti menggunk an variabel berpikir kritis di variabel Y. Diterapkan pada model pembelajara n <i>Problem</i>

			<p>diketahui dan apa yang ditanyakan</p> <p>Dan peserta didik mampu mencapai kemampuan menentukan penyelesaian dengan beberapa solusi dimana peserta didik diminta memberikan solusi jawaban lebih dari satu dari soal yang diberikan sebesar.</p>		<i>Based Learning</i>
3	Dinda Utari (2017)	ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM	Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanny a variabel-	Memiliki variabel berpikir kritis dengan subjek Sekolah	Pada penelitian ini ada variabel lain selain berpikir kritis yaitu

		PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA SMA GAJAH MADA T.P 2016/2017	variabel kondisi fisik, kecemasan, perkembangan intelektual, motivasi, dan kebiasaan berada pada faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika peserta didik.	Menengah Atas	penerapan metode Diskusi Berpasangan.
--	--	--	---	------------------	--

4	<p>Novia Putri. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), Vol 6, No 3, Agustus 2018.</p>	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya</p>	<p>Dari hasil penelitian tersebut, diambil kesimpulan bahwa : model pembelajaran problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS SMAN 3 Surabaya, dan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar dan kemampuan kelas kontrol lebih rendah. Peserta didik</p>	<p><i>Problem Based Learning</i> menjadi variabel yang diteliti dengan variabel lainnya yaitu berpikir kritis dan subjek penelitiannya yaitu peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas XII</p>	<p><i>Problem Based Learning</i> hanya sebagai pembatas penelitian dengan diterapkannya metode diskusi berpasangan di dalam model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i></p>
---	--	--	---	--	--

			<p>yang diberikan treatment lebih banyak mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kritis, dan secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis kedua kelas mengalami peningkatan.</p>	
--	--	--	--	--

2.2. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang menjelaskan sebuah teori, fakta, dan fenomena dari variabel-variabel yang nantinya dijadikan sebuah landasan dalam penelitian.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasi-kan informasi ke dalam pemikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang, dan minatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Abimanyu (2008:22) teori belajar konstruktivisme adalah sebuah pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan

bahwa seseorang dengan secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas yang ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri.

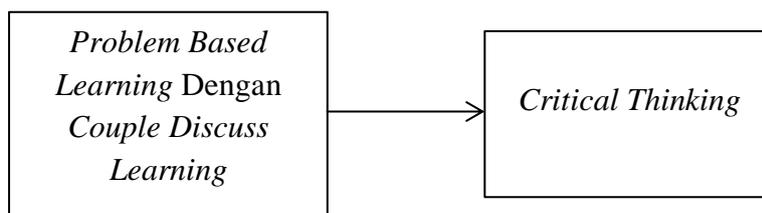
Metode *Couple Discuss Learning* merupakan metode diskusi secara berpasangan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu setiap peserta didik akan di berikan kelompok secara berpasang-pasangan agar mampu meningkatkan cara berpikir kritis masing-masing individu dalam memecahkan permasalahan yang diberikan seorang guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Metode diskusi berpasangan ini memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, salah satu keunggulannya peserta didik mampu untuk meningkatkan cara berpikir kritis mereka saat pembelajaran. Dengan jumlah kelompok yang lebih sedikit maka peserta didik akan lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya untuk memecahkan masalah yang sedang diselesaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Metode diskusi berpasangan ini memiliki indikator yang dapat dilihat dari peserta didik memperhatikan pendidik pada saat pendidik menyampaikan materi pelajaran, peserta didik berani untuk bertanya kepada pendidik maupun teman sebayanya dan berani menyatakan pendapatnya, peserta didik mendengarkan dengan serius percapakan diskusi sesama teman diskusi kelompoknya, peserta didik aktif menulis hasil diskusi, dan peserta didik membuat kesimpulan hasil diskusi dan pelajaran dengan baik.

Salah satu yang mempengaruhi *critical thinking* adalah mutu pengajaran. Dalam mutu pengajaran sebuah pengorganisasian pembelajaran, maka dari itu metode pembelajaran yang digunakan sangatlah penting dalam meningkatkan *critical thinking* peserta didik. Diskusi merupakan sebuah metode pembelajaran yang sering digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Menurut Johnson (2009:183) mengemukakan berpikir kritis sebagai sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah. Berpikir kritis dapat dilihat dari kebiasaan atau rutinitas peserta didik yang senantiasa belajar secara teratur dan mampu mengemukakan pendapatnya, dan juga

dapat dilihat dari perkembangan intelektualnya dimana peserta didik akan besar rasa ingin tahunya mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi atau sedang hangat diperbincangkan. Dengan intensitas pertukaran pendapat atau solusi dari permasalahan yang ada saat diskusi berlangsung, maka peserta didik akan lebih aktif dalam mencari solusi-solusi yang mampu memecahkan masalah yang diberikan pendidik. Adapun indikator dalam berpikir kritis diantaranya, peserta didik mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, memilih argumen logis, relevan dan akurat, mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Dengan begitu, metode diskusi yang sedang diteliti yaitu metode *couple discucc learning* erat pengaruhnya terhadap *critical thinking* peserta didik. Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya dan dengan didukung adanya teori-teori dalam penelitian ini, maka secara sistematis peneliti merancang kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.3. Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah model regresi sudah layak atau tidak. Oleh karena itu diperlukan pengujian hubungan yang linearitas antara variabel dependen yaitu *couple discuss learning* dan dengan variabel independen yaitu *critical thinking*. Maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha : Terdapat perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Ho : Tidak terdapat perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model *direct learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha : Terdapat perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model *direct learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Ho : Tidak terdapat perbedaan peningkatan *critical thinking* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* dan peserta didik yang menggunakan model *direct learning* sesudah perlakuan.
Ha : Terdapat perbedaan peningkatan *critical thinking* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* dan peserta didik yang menggunakan model *direct learning* sesudah perlakuan.